https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2108
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

FONDASI FILOSOFIS PENDIDIKAN ISLAM: INTEGRASI AL-QURAN, HADITS, DAN PEMIKIRAN ULAMA MENUJU PEMBENTUKAN INSAN KAMIL

Title The Philosophical Foundations of Islamic Education: The Integration of the Quran, Hadith, and the Thought of Islamic Scholars toward the Development of the Insan Kamil

Submit Tgl.: 19-Juni-2026 Diterima Tgl.: 19-Juni-2026 Diterbitkan Tgl.: 21-Juni-2026

M Yunus Abu Bakar[1*]
Rhaditya Candra Ariyanto[2]
Senja Arfiatus Sakinah[3]
Syifa Nuril Irbah[4]

*[1-4]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*email: elyunusy@ac.id

Abstrak

Filsafat Pendidikan Islam adalah studi yang mendalam tentang esensi, tujuan, dan cara-cara dalam pendidikan yang berasal langsung dari ajaran Islam. Tujuannya adalah membentuk manusia yang sempurna, beriman, memiliki ilmu, dan berakhlak yang baik, di tengah perubahan dunia yang semakin global dan semakin sekular. Penelitian ini menemukan tiga sumber utama yang saling melengkapi: Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar normatif dan teologis, pemikiran para ulama dan filsuf Muslim sebagai refleksi intelektual, serta konteks sosial dan empiris sebagai penerapan yang dinamis. Al-Qur'an menyediakan prinsip ontologis manusia (QS. Al-Tin: 4) dan epistemologis ilmu (QS. Al-Alaq: 1-5; Al-Zumar: 9), sementara hadis Nabi SAW seperti "Cari ilmu, walau ke negeri Cina" memberikan contoh nyata tentang belajar seumur hidup dan inklusif. Pemikiran tokoh seperti Al-Ghazali (dalam kitab Ihya Ulumuddin) menggabungkan akal dan wahyu untuk menciptakan pendidikan yang menyeluruh, Ibn Sina merancang kurikulum yang berjalan dari tingkat sensorik hingga metafisik; Ibn Rusyd menjaga rasionalitas dalam karyanya Tahafut at-Tahafut, Ibn Miskawaih membahas etika melalui bukunya Tahdhib al-Akhlaq, serta Al-Attas menawarkan konsep islamisasi ilmu (Islam dan Sekularisme) yang sesuai dengan zaman digital. Konteks sosial, seperti perubahan pesantren di Indonesia setelah pandemi dengan penggunaan teknologi dan pendidikan yang inklusif, menerapkan konsep ini tanpa menghilangkan esensi agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten-hermeneutik terhadap teks primer seperti Al-Qur'an, Hadis, dan karya klasik, serta teks sekunder berupa studi kasus empiris. Hasilnya menunjukkan bahwa gabungan ketiga sumber tersebut membentuk sistem pendidikan Islam yang lengkap, bisa beradaptasi, serta sesuai dengan kondisi sehari-hari. Sistem ini mampu menghadapi tantangan zaman modern seperti penurunan moral dan krisis identitas.

Kata Kunci:
Filsafat Pendidikan Islam
Al-Qur'an
Hadis
Pemikiran Ulama
Filosof Muslim

Keywords:
Islamic Philosophy of Education
Qur'an
Hadith
Muslim Scholars
Muslim Philosophers

Abstract

The Philosophy of Islamic Education is an in-depth study of the essence, goals, and methods of education derived directly from Islamic teachings. Its goal is to shape perfect, faithful, knowledgeable, and morally upright human beings, amidst the increasingly global and secular world. This research identified three main complementary sources: the Qur'an and Hadith as normative and theological foundations, the thoughts of Muslim scholars and philosophers as intellectual reflections, and the social and empirical context as dynamic applications. The Qur'an provides the ontological principles of humankind (QS. At-Tin: 4) and the epistemology of knowledge (QS. Al-Alaq: 1-5; Al-Zumar: 9), while the hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him) such as "Seek knowledge, even in China" provide concrete examples of lifelong and inclusive learning. The thoughts of figures such as Al-Ghazali (in his book Ihya Ulumuddin) combine reason and revelation to create a comprehensive education; Ibn Sina designed a curriculum that runs from the sensory to the metaphysical levels; Ibn Rushd upheld rationality in his Tahafut at-Tahafut; Ibn Miskawaih discussed ethics in his book Tahdhib al-Akhlaq; and Al-Attas offered a concept of the Islamization of knowledge (Islam and Secularism) that is appropriate for the digital age. Social contexts, such as the changes in Islamic boarding schools (pesantren) in Indonesia after the pandemic with the use of technology and inclusive education, apply this concept without eliminating the essence of Islam. This study uses a qualitative approach with content-hermeneutic analysis of primary texts such as the Qur'an, Hadith, and classical works, as well as secondary texts in the form of empirical case studies. The results show that the combination of these three sources forms a comprehensive, adaptable, and appropriate Islamic education system for everyday conditions. This system is capable of facing modern challenges such as moral decline and identity crises.

Cara mengutip Bakar, M. Y. A., Ariyanto, R. C., Sakinah, S. A., & Irbah, S. N. (2026). Fondasi Filosofis Pendidikan Islam: Integrasi Al-Quran, Hadits, dan Pemikiran Ulama menuju Pembentukan Insan Kamil. *EduCurio: Education Curiosity*, *4*(3), 384–397. https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2108

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah elemen dasar dalam kehidupan individu yang berperan dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kebudayaan suatu masyarakat. Dalam pandangan Islam, pendidikan dipahami bukan hanya sebagai proses pemindahan pengetahuan, tetapi juga sebagai usaha untuk mengembangkan akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab manusia sebagai hamba sekaligus pemimpin di dunia ini. Maka dari itu, Filsafat Pendidikan Islam hadir sebagai pijakan konseptual yang menggali secara mendalam esensi, tujuan, dan metode pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam.

Filsafat Pendidikan Islam bersumber dari ajaran Islam yang utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah memuat prinsip-prinsip fundamental mengenai sifat manusia, tujuan penciptaan, konsep pengetahuan, serta nilai-nilai moral yang menjadi dasar pendidikan. Di sisi lain, Hadis Nabi Muhammad ﷺ berfungsi sebagai penjelasan dan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan kedua sumber tersebut, pendidikan dalam Islam memiliki dimensi yang tidak hanya intelektual, tetapi juga spiritual dan moral.

Selain berasal dari wahyu, Filsafat Pendidikan Islam juga mengalami perkembangan melalui ide-ide yang diusung oleh para ulama dan filsuf Muslim. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd, Ibn Misykawaih dan Al-Attas telah memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan gagasan pendidikan yang menggabungkan antara akal dan wahyu. Pemikiran mereka menegaskan bahwa pendidikan Islam bersifat fleksibel, menerima inovasi dalam ilmu pengetahuan, tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai iman.

Di sisi lain, keadaan sosial dan pengalaman pendidikan juga berperan penting dalam kemajuan Filsafat Pendidikan Islam. Perubahan zaman, kemajuan teknologi, serta dinamika sosial menuntut adanya penyesuaian dalam metode dan sistem pendidikan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasarnya. Dalam hal ini, pengalaman langsung dari lembaga pendidikan Islam dan kebutuhan masyarakat menjadi faktor penting dalam menyusun sistem pendidikan yang relevan dan kontekstual.

Dari penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa Filsafat Pendidikan Islam tidak bersifat terpisah, tetapi dibentuk melalui integrasi antara wahyu, pemikirannya yang rasional, dan realitas sosial. Ketiga sumber ini saling melengkapi dalam menghasilkan sistem pendidikan Islam yang holistik, fokus pada pembentukan insan kamil, serta mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai pokoknya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan filsafat pendidikan Islam ini adalah kajian pustaka atau studi kepustakaan. Metode ini relevan dengan berbagai topik dalam penelitian, seperti konsep manusia sebagai khalifah sesuai dengan Al-Qur'an, metode pendidikan yang dilakukan Nabi dalam Hadits, pemikiran para ulama seperti Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali, serta integrasi antara tarbiyah, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Penelitian akademik memerlukan kegiatan studi pustaka sebagai bagian yang wajib, terutama untuk mengembangkan aspek teoritis maupun manfaat praktis. Kajian ini berupa penelitian yang mencakup daftar informasi dari berbagai buku karya para penulis atau ahli di bidang filsafat pendidikan Islam, Al-Qur'an, Hadits, serta ulama klasik.

Metode analisis data yang digunakan bersifat kualitatif, berarti peneliti melakukan berbagai upaya untuk mengurus data, memilah dan menyusun data hingga menjadi satu kesatuan yang bisa dikelola. Sumber data dibagi menjadi dua bagian: yang pertama berupa data inti seperti Al-Qur'an (QS. Al-Tin:4, Al-Baqarah:30, Al-Alaq:1-5, Al-Ahzab:21), Hadits shahih (HR. Buku-buku seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan ad-Darimi, serta karya utama para ulama seperti

Tahdzib al-Akhlak karya Ibnu Miskawaih dan Ihya Ulumuddin karya Al-Ghazali, perlu dikaji secara mendalam sebagai dasar. Kedua, berupa data pendukung seperti jurnal, artikel, dan buku yang relevan (misalnya studi Al-Attas tentang *ta'dib*) digunakan untuk membantu penyusunan penelitian.

Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang filsafat pendidikan Islam melalui pendekatan triangulasi sumber primer dan sekunder, di mana analisis kualitatif membantu memastikan validitas interpretasi terhadap konsep-konsep ontologis, epistemologis, aksiologis, serta implikasinya dalam konteks pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SUMBER DARI AL-QUR'AN DAN HADITS

A. Al-Qur'an

Sumber filsafat yang digunakan didunia islam terdiri dari Sumber yaitu Normative dan historis. Sumber Normative ialah konsep filsafat pendidikan islam yang berlandaskan dari Al-Quran dan Sunnah, Al-Quran sebagai sumber Normative filsafat pendidikan islam yang pertama dan utama merupakan hudan atau petunjuk bagi kehidupan manusia. Al-Quran dianggap sebagai pedoman utama yang memberikan arahan hidup bagi umat Islam.[1]

Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an memberikan landasqan ontologis(hakikat manusia), epistemologis (sumber ilmu), dan aksiologis (tujuan nilai dan moral).

a. Konsep Manusia dalam Al-Qur'an

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang mengagumkan dan penuh misteri. Dia tersusun dari perpaduan dua unsur yakni segenggam tanah bumi, dan ruh Allah. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia ialah makhluk ciptaan Alloh (Q.S. Al-Tin: 4)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍۖ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Manusia ialah khalifah di bumi (Q.S. Al-Baqarah : 30)

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَ ۚوَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Oleh karena itu, manusia perlu menyadari eksistensi dan tujuan penciptaan dirinya, memahami risalah hidupnya selaku pengemban amanah Allah, melalui arahan dan bimbingan yang berkesinambungan agar kehidupannya menjadi lebih berarti. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya segala sesuatu diciptakan dengan adanya satu tujuan.[2]

b. Konsep Ilmu

Epistemologi adalah cabang ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang terkait dengan pengetahuan, termasuk "apa langkah-langkah untuk mencapainya," "apa proses dan detailnya," atau "metode apa yang digunakan" dalam memperoleh pengetahuan dalam konteks pendidikan. Konsep epistemologi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari sumber ajaran utama, yaitu Al-Qur'an. Dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 yang jika diteliti lebih jauh, istilah-istilah seperti membaca, mengajar, dan pengetahuan memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan. Redaksi ayat-ayat ini tidak disampaikan dalam bentuk narasi, melainkan dalam bentuk instruksi (Dalimunth, 2018).[3] Oleh karena itu, pendidikan dan pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam Islam, karena dengan akal yang

[1] Gani dkk., "SUMBER-SUMBER FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM."

[2] Tanjung, "Konsep manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam."

[3] Harahap dan Salminawati, "SUMBER- SUMBER FILSAFAT ISLAM URGENSI FILSAFAT ISLAM SERTA TOKOH-TOKOH FILSAFAT ISLAM," 2022.

pintar, manusia dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya, Allah, serta alam semesta yang telah diciptakan-Nya.[4] Hal ini mengindikasikan bahwa dasar epistemologi dalam pendidikan Islam berasal dari wahyu yang digabungkan dengan penggunaan akal untuk memahami serta mengembangkan pengetahuan.[5]

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam al-qur'an adalah membentuk manusia yang berakhlak baik, berilmu pengetahuan, dan berperan aktif dalam masyarakat. Pembentukan karakter yang kuat, dengan fokus pada keshalehan, kejujuran, keadilan, dan sikap saling menghormati. Untuk mewujudkan tujuan itu, diperlukan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan dalam filsafat pendidikan Islam. Prinsip-prinsip ini mencerminkan ajaran Islam yang diterapkan dalam dunia pendidikan. Beberapa prinsip utama meliputi:

a) Tauhid (Keimanan kepada Allah SWT) – Pendidikan harus berlandaskan pada keyakinan kepada Allah sebagai pusat dari segala ilmu dan pengetahuan.

b) Keseimbangan (Tawazun) –Pendidikan Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, aspek spiritual dan material, serta hak individu dan masyarakat.

c) Integrasi Ilmu dan Akhlak –Ilmu dalam Islam tidak hanya untuk kepentingan duniawi tetapi juga harus disertai dengan akhlak yang baik.

d) Pendidikan sebagai Ibadah –Setiap aktivitas dalam pendidikan harus diniatkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

e) Kebebasan Berpikir yang Bertanggung Jawab – Pendidikan Islam menghargai pemikiran kritis, namun tetap dalam batasan syariat Islam.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pemikiran pendidikan Islam berupaya membentuk individu yang memiliki pemahaman keislaman yang mendalam, berilmu, berperilaku baik, dan mampu menjadi pemimpin di masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.[6]

B. Hadist

Sumber Historis Sementara itu Sunnah sebagai sumber historis, selalu memberikan unjuk rasa terhadap masalah pendidikan. Seperti halnya konsep pendidikan yang diberikan Rasulullah Adalah konsep pendidikan tanpa batas dalam arti disebut pendidikan sepanjang haayat. Selain melalui hadis-hadis yang berasal dari Rasulullah, beliau pada dasarnya merupakan sosok pendidik yang sangat berpengaruh.[7] Maka dengan hadits kita bisa memaknai bahwa Nabi Muhammad tidak sekedar sebagai Rasul, lebih dari itu menjadi tauladan yang baik dalam mendidik . Seperti QS Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dapat dianalisis yaitu pentingnya pendidikan Islam menjadikan hadits sebagai referensinya, karena hadits adalah ucapan, tindakan, dan keputusan Nabi Muhammad SAW, yang mengandung contoh-contoh dalam mendidik.[8]

a. Kedudukan Hadist dalam Islam

Kedudukan Hadist dalam kehidupan dan pemikiran Islam memiliki fungsi yang sangat krusial, karena selain Hadist berperan sebagai dasar untuk memperkuat dan memperjelas jawaban atas berbagai isu yang ada dalam Al-Qur'an, ia juga menyajikan landasan untuk pemikiran yang lebih jelas dibandingkan Al-Qur'an mengenai cara penerapan dalam berbagai aktivitas yang

[4] Harahap dan Salminawati, "SUMBER- SUMBER FILSAFAT ISLAM URGENSI FILSAFAT ISLAM SERTA TOKOH-TOKOH FILSAFAT ISLAM," 2022.
[5] Ilham, "Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam."
[6] Basori dkk., "Filsafat Pendidikan Islam."
[7] Abd.Gani dkk., "SUMBER-SUMBER FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM."
[8] Muvid, "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan)."

tentu saja akan dikembangkan dalam konteks kehidupan umat manusia.[9]

Banyak hadis yang bersumber dari Nabi memiliki relevansi terhadap fondasi pemikiran, serta dampaknya secara langsung terhadap perkembangan dan pengaruh dalam dunia pendidikan. Contoh yang ditunjukkan oleh Nabi selama hidupnya, merupakan asal dan referensi yang dapat dimanfaatkan oleh umat Islam sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.[10]

b. Metode Pendidikan Rosulullah

Pendidik yang menjalankan pendidikan membutuhkan pendekatan yang sesuai untuk mencapai sasaran pendidikan yang telah ditentukan. Pendekatan ini adalah suatu cara yang dipilih dan cocok untuk menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, pendekatan memiliki peranan yang sangat krusial dalam mencapai tujuan pendidikan.

Di dalam hadits Rasulullah SAW juga banyak hadits yang memberikan gambaran terkait dengan metode pendidikan seperti hadits yang artinya: Mudahkanlah dan janganlah kamu mempersulit. Gembirakanlah dan janganlah kamu membuat mereka lari. (HR Bukhari, Kitab al ilm, no. 67).[11] Beberapa metode yang dicontohkan Rosulullah SAW sebagai berikut:

a) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW melalui tingkah laku dan budi pekerti yang luhur yang dimiliki oleh Rasulullah SAW, karena pada diri Rasul terdapat suri tauladan yang baik, sebagaimana dijelaskan pada Al Qur'an Surat Al Ahzab ayat 21.

b) Mengajar Secara Bertahap

Dalam melakukan pengajaran beliau tidak melakukan sekaligus melainkan dilakukan secara berangsur-angsur mulai dari tingkatan yang lebih penting maka akan didahulukan sehingga mudah diterima dan lebih mengakar di dalam hati baik untyk dihafal maupun dipahami.

c) Metode Dialog (Diskusi) dan Tanya Jawab

Metode dialog atau sering dikenal dengan metode diskusi yaitu cara yang dilakukan oleh pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik membicarakan dan menganalisis secara ilmiah untuk mendapatkan kesimpulan terhadap materi yang dibahas. Metode Tanya jawab merupakan metode yang seiring dengan metode dialog, dalam proses dialog maka ada proses tanya jawap pula yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik.

d) Metode Targhib (Motivasi) dan Tarhib (Ancaman)

Salah satu metode pengajaran yang dicontohkan Rasulullah SAW ialah memotivasi kepada kebaikan yang dijelaskan melalui seruan dan menakut nakuti dari sebuah kejelekan sebagai peringatan. Rasulullah memberikan sebuah semangat tentang kebaikan yang akan dibalas dengan pahala serta mengingatkan pada kebermanfaatannya.

e) Metode Nasehat

Nasehat merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengingatkan kepada kebaikan dengan tutur kata yang lembut dan juga baik.

f) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang mana seorang guru memberikan penjelasan tentang sebuah materi di hadapan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran.

g) Metode Demonstrasi (Praktik)

Metode demonstrasi dalam pembelajaran adalah metode yang digunakan pendidik saat melakukan pengajaran yang lebih melibatkan aktivitas fisik atau pengoperasian alat, barang atau benda.

h) Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan adalah sebuah metode yang dilakukan dengan cara pendidik memberikan contoh

[9] Herlambang dkk., "Analisis tentang kedudukan Al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam."
[10] Anam dkk., *Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam*.
[11] Nahwiyah, "Metode Pembelajaran yang Diterapkan Rasulullah dalam Mendidik Sahabatnya."

atau perumpamaan dalam proses pembelajaran atau menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras atau serupa.

i) Metode Pengulangan

Metode pengulangan adalah metode yang digunakan pendidik dalam pengajaran yaitu dengan cara mengulang-ulang materi yang sudah disampaikan sebelumnya, sehingga ilmu yang disampaikan semakin melekat diingatan pserta didik.

j) Metode Cerita

Metode cerita merupakan metode pengajaran yang dilakukan dengan cara menceritakan suatu peristiwa penting bersejarah yang memuat nilai-nilai moral, agama,sosial, budaya dan sebagainya

c. Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Hadist

Beberapa hadis pendidikan yang menjadi landasan utama dalam merumuskan tujuan pendidikan yang terdapat pada kitab kutub al-tis'ah. Adapun beberapa hadis yang dimaksudkan sebagaimana berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: اغْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا، وَلَا تَكُن الرابع فَتَهْلِكَ ٢٥

Artinya: "Dari Abdullah bin Mas'ud Ra. berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Jadilah orang yang alim, atau orang yang mencari ilmu, atau orang yang suka mendengarkan ilmu dan jangan menjadi orang yang keempat, yaitu orang yang merusak ilmu (berbuat kerusakan dengan ilmu)" (HR. ad-Darimi)[12]

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan peran aktif manusia dalam proses pencarian dan penyebaran ilmu. Dengan menjadi orang yang berilmu atau pencari ilmu, seseorang sedang mempersiapkan dirinya untuk menjalankan fungsi sebagai hamba Allah yang taat dan sebagai khalifah yang bertanggung jawab di muka bumi. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam hadis ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an, yaitu membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.[13]

PEMIKIRAN ULAMA DAN FILSUF MUSLIM

1. Ibnu Misykawaih

Salah satu tokoh penting dalam lintasan sejarah filsafat Islam klasik adalah Ibn Miskawaih, seorang cendekiawan abad ke-10 yang dikenal sebagai peletak dasar filsafat etika dalam Islam. Berbeda dengan para filsuf sesamannya yang lebih fokus pada metafisika dan logika, Ibn Miskawaih justru menjadikan akhlaksebagai titik pusat filsafatnya. Pemikirannya dituangkan dalam karya monumental berjudul Tahdzīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-Aʿrāq, yang secara sistematis membahas pembentukan karakter dan penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) sebagai jalan menuju kebahagiaan hakiki (sa'ādah) Pemikiran etika Ibn Miskawaih menjadi istimewa karena tidak hanya berdasarkan ajaran moral Islam, tetapi juga menyerap unsur-unsur etika Yunani, terutama pemikiran Aristoteles dan Neoplatonisme. Dalam karya terkenalnya Tahdzīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-Aʿrāq, Ibn Miskawaih menyusun sistem akhlak yang rasional dengan tujuan membentuk manusia yang sempurna (insān kāmil) melalui pendidikan moral, pengendalian diri, dan penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs). Ia menekankan bahwa akhlak yang baik bukan hanya anugerah, tetapi juga dapat dibentuk melalui latihan dan kebiasaan yang berulang secara sadar.[14]

Etika atau ilmu akhlak dalam pandangan Ibn Miskawaih adalah ilmu yang membahas tentang kondisi jiwa manusia, bagaimana cara memperbaikinya, dan bagaimana membiasakan diri untuk melakukan perbuatan yang baik sehingga menjadi sifat tetap dalam jiwa (malakah)" (Miskawaih, 2006). Jadi, etika lebih bersifat teoritis dan normatif—ia merupakan ilmu tentang akhlak, yakni suatu cabang filsafat praktis yang

[12] Rosyidin dan Muhammad, "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis."

[13] Dzakirah dkk., "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Hadis."

[14] Hanifah dan Bakar, "Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada pendidikan modern."

menelaah nilai baik dan buruk secara rasional dan sistematis.

Etika dalam pemikiran Ibn Miskawaih bukan sekadar kode perilaku, tetapi ilmu yang membahas prinsip-prinsip moral melalui pendekatan filsafat dan akal.Maka dalam pandangan Miskawaih, etika berfungsi membentuk pribadi yang mulia dan harmonis melalui pendidikan dan kebiasaan, bukan sekadar hukum moral yang dipaksakan dari luar. Sementara itu, akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah: "Kondisi kejiwaan yang menetap dalam diri seseorang, dari mana muncul perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa dipikirkan lebih dahulu.

Etika atau ilmu akhlak dalam pandangan Ibn Miskawaih adalah ilmu yang membahas tentang kondisi jiwa manusia, bagaimana cara memperbaikinya, dan bagaimana membiasakan diri untuk melakukan perbuatan yang baik sehingga menjadi sifat tetap dalam jiwa. Jadi, etika lebih bersifat teoritis dan normatif ia merupakan ilmu tentang akhlak, yakni suatu cabang filsafat praktis yang menelaah nilai baik dan buruk secara rasional dan sistematis. Etika dalam pemikiran Ibn Miskawaih bukan sekadar kode perilaku, tetapi ilmu yang membahas prinsip-prinsip moral melalui pendekatan filsafat dan akal.Maka dalam pandangan Miskawaih, etika berfungsi membentuk pribadi yang mulia dan harmonis melalui pendidikan dan kebiasaan, bukan sekadar hukum moral yang dipaksakan dari luar. Sementara itu, akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah: "Kondisi kejiwaan yang menetap dalam diri seseorang, dari mana muncul perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa dipikirkan lebih dahulu.[15]

2. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali menyatakan instrumen untuk mendekatkan diri kepada Allah hanyalah bisa dilakukan dengan menggunkaan rasio dan akal budi. Dengan Rasiolah manusia bisa menerima titah Allah SWT sebagai Khalifah di Bumi dan dengan akal budilah manusia bisa mendekatkan diri kepada-Nya.

Al-Ghazali mengatakan bahwa akal manusia memungkinkan orang memahami perintah Allah sebagai khalifah, sedangkan pemikiran bijak adalah jalan untuk mendekat pada Tuhan. Ini menunjukkan cara belajar yang tidak hanya menghafal, tetapi juga berpikir dan berusaha sendiri agar terbentuk sikap yang baik. Dalam pendidikan Islam, guru perlu mengajarkan siswa untuk berpikir dan memahami makna Al-Qur'an, agar muncul generasi yang beriman dan tanggung jawab terhadap alam semesta.

Imam Al-Ghzali juga membagi jenis-jenis ilmu yang dapat dipelajari oleh peserta didik Muslim, yakni ada yang dinamakan ilmu yang terpuji dan ilmu yang tercela, untuk ilmu yang terpuji ialah jenis ilmu-ilmu agama dan kebutuhan ibadah seseorang. Sedangkan jenis ilmu yang tercela ialah Ilmu Ukur, Imu Mantiq, Ilmu Ketuhanan (theologi), dan Ilmu Kealaman.

Pemikiran Al-Ghazali masih sangat cocok di zaman sekarang yang banyak dipengaruhi oleh sekularisme dan kemajuan teknologi. Kurikulum pendidikan Islam sekarang bisa mengambil ilmu yang baik sebagai prioritas, sekaligus menggunakan ilmu yang kurang baik, seperti AI dan sains, dalam upaya menyampaikan dakwah. Misalnya, menggabungkan tasawuf dalam konseling sekolah untuk mengatasi masalah mental siswa, atau cara bertahap dalam mengajar anak secara homeschooling. Di Indonesia, konsep ini sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang fokus pada pembentukan karakter. Tantangannya adalah menjaga keseimbangan antara rasio dan iman di tengah arus globalisasi, agar muncul generasi khalifah yang kreatif namun tetap beriman. Pemikiran Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan yang benar adalah perjalanan batin yang membawa seseorang mendekatkan diri kepada Allah, bukan hanya memperoleh gelar saja. Seperti yang beliau katakan dalam Ayyuha al-Walad: "Pelajarilah ilmu yang berguna, tinggalkanlah ilmu yang tidak berguna." Penerapan dari

[15] Nurhayati dkk., "Relevansi Pemikiran Khas Filsafat Ibn Miskawaih dalam Menjawab Tantangan Zaman."

hal tersebut hari ini akan membentuk umat Muslim yang berprestasi di dunia dan di akhirat[16]

3. Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd lahir di Cordoba-Spanyol, pada tahun 1126, dengan nama Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rushyd. Di barat dikenal sebagai Averroes. Dia dijuluki Komentator Hebat. Meskipun dia adalah seorang komentator tentang Aristoteles. Namun, filosofinya tidak atau hanya sedikit mempengaruhi pemikiran filosofis dalam Islam di era pasca-Ibn-Sina. Pengaruh Aristotelianisme yang dibawanya justru mempengaruhi filsafat Latin di barat menjadi Averroisme atau Rusdiyah lusia (Spanyol), merupakan negara yang memiliki kriteria yang berbeda dengan tradisi berpikir yang ada pada masyarakat Arab.

Hubungan antara filsafat dan agama adalah salah satu topik yang dibahas dalam lingkungan Islam, dan salah satu prinsip dalam filsafat yang dipegang oleh Ibnu Rusyd. Setelah Islam bersinggungan dengan pemikiran filsafat pada abad ke-8 M, muncul dua pandangan, yaitu yang mendukung dan yang menentang keberadaan filsafat di dunia Islam. Apalagi setelah ilmu filsafat hadir dan membahas soal metafisika yang langsung berkaitan dengan inti keyakinan yang dibawa agama.

Bagi para filsuf Islam dan penggemar filsafat, mereka meyakini bahwa filsafat memiliki hakikat, keagungan, dan keaslian yang tak perlu diragukan. Maka mereka tidak ingin merugikan filsafat demi agama, sebaliknya mereka juga tidak ingin membinasakan filsafat atau agama, karena kebenaran yang dibawa keduanya saling melengkapi. Sementara itu, sebagian umat Muslim, terutama para ahli hukum, menolak dan mengkritik filsafat. Bahkan, sebagian di antara mereka berpendapat bahwa filsafat bisa menyebabkan kesalahan kepercayaan, bahkan menuju kekafiran. Karena kritik itu, para filosof berusaha membela filsafat dengan berbagai cara dan metode yang berbeda-beda.[17]

4. Muhammad Naquib Al-Attas

Muhammad Naquib Al-Attas termasuk salah satu pemikir dan pembaharu pendidikan Islam dengan ide-ide segarnya. Al-Attas tidak hanya sebagai intelektual yang concern kepada pendidikan dan persoalan umum umat Islam, tetapi juga pakar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ia juga dianggap sebagai tokoh penggagas Islamisasi ilmu pengetahuan yang mempengaruhi banyak tokoh lainnya. Ia secara sistematis merumuskan strategi Islamisasi ilmu dalam bentuk kurikulum pendidikan untuk umat Islam.4 Ilmu pengetahuan dan pendidikan akan menjadikan manusia hidup dengan layak dan bahagia. Manusia akan dipandang mulia jika manusia tersebut berilmu dan dapat mengimplementasikan ilmunya.

Sayyid Muhammad Naquib al-Attas berpandangan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang baik, karena secara refleks setiap individu yang sudah baik pasti akan menjadi warga negara yang baik dan taat kepada peraturan dan ideologi Negara. Dalam konsep ta'dib, Sayyid Muhammad Naquib al-Attas mendefinisikan manusia yang benar-benar terpelajar adalah "baik", selanjutnya dalam ferspektif Islam sebagai manusia "beradab", Sayyid Muhammad Naquib al-Attas menulis, "Orang baik adalah orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Hak, yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya, yang terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.[18]

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam dengan berbagai coraknya berorientasi memberikan bekal kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan

[16] Mughni dan Bakar, *Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam*.

[17] "MENGENAL TOKOH FILSAFAT MUSLIM DAN PEMIKIRANNYA - Abu Bakar Dja'far, S.Ag, MA, Dr. Yunus, S.Pd.I, M.Pd.I, Penerbit Adab - Google Buku."

[18] Rahmania dan Bakar, *STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF NAQUIB AL-ATTAS*.

akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan Islam selalu diperbaharui dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis, agar peserta didik tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati, tetapi juga kebahagiaan hidup di dunia ini.[19]

5. Ibnu Sina

Salah satu tokoh yang pemikirannya sangat relevan dengan pendidikan holistik dan berkarakter adalah Ibnu Sina. Sebagai seorang ilmuwan Muslim yang hidup pada abad ke-10 dan ke-11 Masehi, Ibnu Sina telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam berbagai bidang ilmu, termasuk pendidikan. Pemikiran pendidikan Ibnu Sina tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga masih sangat relevan hingga saat ini.

Ibnu Sina memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, baik secara fisik, intelektual, maupun spiritual. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak yang mulia dan karakter yang kuat. Konsep pendidikan Ibnu Sina menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan ilmu pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai agama.[20]

Walaupun lebih dikenal sebagai tokoh dibidang kedokteran, namun tidak dapat dipungkiri bahwa Ibnu Sina juga memberikan banyak hasil pemikiran dibidang lain yang dibuktikan dengan begitu banyak karya tulis beliau dibidang lain diluar kedokteran, dimana 4 karya terbesar yang dikenal dan dipergunakan sebagai bahan rujukan oleh banyak ahli seperti ; pertama asy-Syifa yang berisikan uraian tentang filsafat yang terdiri dari empat bagian, yaitu ketuhanan, fisika matematika dan logika; kedua al - Qanun fi al- Tibb yang berisikan tentang berbagai disiplin ilmu medis, ketiga an-Najat yang berisi tentang dasar-dasar ilmu hikmah secara lengkap, dan keempat al-Isyārat wa al Tanbihat yang berisi tentang ilmu logika dan hikmah.[21]

Berdasarkan pemikiran filosofis Ibnu Sina tentang konsep pendidikan, tujuan, kurikulum, pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam, dapat dirumuskan konsep pendidikan Islam sebagai berikut: Al-Qur'an dan konsep tauhid sebagai Basis Pendidikan Islam. Al Qur'an merupakan kalam tuhan yang kebenarnya bersifat absolut dan tidak diragukan. AlQur'an merupakan sumber nilai, norma dan didalamya terdapat ayat-ayat pengetahuan. Ibnu Sina yang merupakan tokoh filosof muslim yang melandaskan pemikirannya pada kebenaran kalam tuhan. Sehingga beliau termasuk kalangan pemikir religious-rasional.[22]

REALITAS SOSIAL DAN PENGALAMAN PENDIDIKAN

Islam memiliki pandangan yang luas dan menyeluruh tentang kehidupan sosial, terutama dalam hal pendidikan. Filsafat pendidikan Islam mengutamakan pentingnya pendidikan sebagai tempat untuk membentuk manusia yang memiliki ilmu, berperilaku baik, dan aktif berperan dalam kehidupan sosial. Pandangan ini berasal dari ajaran agama Islam yang menggabungkan beberapa bagian, yaitu bagian spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Pendidikan dalam Islam tidak hanya tentang memberi ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang tangguh. Dalam pandangan filsafat Islam, konsep manusia mengatakan bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan diberi tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Sehingga pendidikan bisa digunakan sebagai cara untuk menemukan dan memperbaiki potensi tersebut.[23]

Filsafat pendidikan Islam juga berdampak pada perkembangan pendidikan Islam, yaitu para pendidik Islam wajib memiliki pemahaman kritis dan

[19] Nanu, "Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern."
[20] Maulida dan Bakar, "Ibnu Sina: Pelopor Pendidikan Holistik Dan Berkarakter."
[21] Yusuf, *Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980 M-1037 M)*.
[22] Maulida dan Bakar, "Ibnu Sina: Pelopor Pendidikan Holistik Dan Berkarakter."
[23] Setiawan dkk., "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat."

transformatif bahwa proses pendidikan harus dianalisis mulai dari awal hingga akhir. Pendidik tidak dapat langsung mengubah atau memperbaiki cara mengajar dan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan sebelum proses penyusunan filsafat pendidikan pada lembaga tersebut dianggap telah selesai. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak sebuah teori filsafat dan hubungannya dengan penerapan pendidikan. Hal ini membuat pendidikan Islam selalu dapat membantu mengubah peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Para ahli pendidikan Muslim awalnya membedakan dengan jelas antara pendidikan (al-tarbiyah), pengajaran (al-ta'lim), dan pelatihan (ta'dib).[24]

1. At-tarbiyah (pendidikan)

Kata-kata tersebut memiliki makna yang hampir sama: rabba-yarbu-tarbiyatan berarti bertambah dan berkembang; rabbi-yurabbi-tarbiyatan berarti tumbuh dan membesar; sedangkan rabba-yurabbi-tarbiyatan memiliki arti memperbaiki, menguasai, memelihara, menjaga, mengatur, serta melindungi. Dalam komposisinya, Mahmud Yunus menyebutkan bahwa kata "tarbiyyah" berasal dari bentuk isim fa'il dalam bahasa Arab, yang diambil dari kata kerja fi'il yang artinya "pendidikan". Menurut Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, "at-tarbiyah" memiliki makna "robba", khususnya "rabbayani" yang berarti memberi makan, menjaga, mendidik, mengembangkan, menghasilkan, serta menjinakkan. Secara keseluruhan, at-tarbiyah fokus pada pendidikan yang menyeluruh, yang mencakup berbagai aspek seperti kognitif, moral, sosial, dan emosional. Pendidikan berarti proses membudayakan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbagai aspek seperti fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Proses ini dilakukan dengan menjaga, merawat, memperbaiki, dan mengatur semuanya secara teratur dan berkelanjutan.[25]

Tarbiyah dalam Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian dan perilaku seseorang agar selaras dengan ajaran agama Islam. Secara umum, tarbiyah bertujuan untuk mengajarkan pengakuan yang mantap, sehingga seseorang memiliki dasar keyakinan yang kuat terhadap Allah dan ajaran-Nya. Dengan keyakinan yang mantap, seseorang bisa memiliki pedoman moral yang jelas dalam hidup. Selain itu, tarbiyah bertujuan untuk membentuk sifat-sifat kebaikan seperti jujur, sabar, dan dapat dipercaya, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW. Selain itu, tarbiyah juga sangat penting untuk meningkatkan ketaatan seseorang kepada Allah SWT, yang dilakukan dengan menjalankan ibadah dan melakukan kebaikan sosial. Pendidikan agama yang diberikan di rumah membantu membentuk dasar karakter anak, yang nantinya akan terus dikembangkan di lingkungan sekitarnya. Di sekolah, tarbiyah diterapkan lewat kurikulum pendidikan yang tidak hanya menekankan pada pelajaran akademis, tetapi juga melibatkan pembelajaran tentang nilai-nilai moral dan keagamaan.

Sementara itu, di lingkungan masyarakat, tarbiyah diterapkan melalui interaksi sosial yang mendorong perilaku tolong-menolong, sikap saling menghormati, dan menjaga nilai-nilai kebaikan. Masyarakat yang mendukung nilai-nilai tarbiyah membantu individu untuk tetap menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penerapan tarbiyah di berbagai lingkungan tersebut, individu diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungannya.

2. Al-Ta'lim (pengajaran)

Secara etimologi, kata ta'lim berasal dari kata "allama" dan "yu'allim", yang berarti mengajarkan. Dalam Al-Qur'an, kata ta'lim muncul dalam dua

[24] Mughni dan Bakar, *Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam*.

[25] Zahra dkk., "Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta'dib."

bentuk, yaitu isim dan fi'il. Bentuk kata yang memiliki arti sama dengan ta'lim hanya disebut sekali, yaitu "muallamun" dalam Al-Qur'an. Ad-Dukhaan (44): 14. Sementara itu, dalam bentuk fi'il, kata-kata yang memiliki akar yang sama muncul dua kali, yaitu fi'il madli yang muncul sebanyak 25 kali dalam 25 ayat di 15 surah, dan fi'il mudari' yang tercatat sebanyak 16 kali dalam 8 surah. Hans Wehr menjelaskan bahwa kata ta'lim bisa merujuk pada beberapa hal, seperti informasi, nasihat, instruksi, arahan, pengajaran, pelatihan, pendidikan, serta pengalaman bekerja atau masa belajar untuk mendapatkan keterampilan tertentu. Mahmud Yunus secara singkat mendefinisikan ta'lim sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan. Muhammad Rasyid menyatakan bahwa ta'lim adalah cara mengalihkan pengetahuan ke dalam hati seseorang tanpa ada batasan atau syarat tertentu.

Mengajar adalah proses mengisi pikiran anak didik dengan pengetahuan, termasuk aspek metafisika dan fisika, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia di sekitar mereka. Dalam konteks pendidikan, ini merupakan bagian yang penting untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik, khususnya dalam mempelajari berbagai aspek ilmu pengetahuan. Kata ta'lim sering muncul dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam konteks Al-Qur'an, ta'lim berarti proses belajar mengajar yang mencakup memberi ilmu, hikmah, wahyu, pengetahuan yang belum diketahui oleh manusia, serta keterampilan.

Perlu kita pertimbangkan dan tingkatkan keberadaan majelis taklim, baik sekarang maupun di masa depan, agar tetap bertahan sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal yang terus berkembang. Majelis taklim seharusnya menjadi tempat untuk memberikan pendidikan Islam yang tidak hanya berupa teori, tetapi juga mengajarkan bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Oleh karena itu, kualitas pengelola, guru, dan siswa di majelis taklim harus terus ditingkatkan. Ilmu perlu dipelajari secara mendalam agar kita benar-benar mengerti esensinya, karena keberhasilan datang dari kesabaran dalam mempelajari ilmu. Selain itu, tidak ada gunanya tergesa-gesa jika belum paham dasar-dasar pengetahuan, karena ilmu itu bersifat sistematis dan saling berkaitan.

3. Ta'dib (Pelatihan)

Dalam bahasa Indonesia, ta'dib biasanya diartikan sebagai pelatihan atau rumah. Istilah ini berasal dari etimologi "aduba-ya'dubu", yang berarti menjaga tata krama, mengadakan pesta atau perjamuan, serta bersikap sopan. Kata "adaba" berasal dari kata kerja "tadib", yang berarti mendidik, menanamkan budi pekerti, melatih, meningkatkan, mendisiplinkan, serta bertindak. Dari kata kerja ini, arti kata Ta'dib adalah usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong jiwa dan hati anak agar berperilaku dan bertindak beradab, sesuai dengan harapan. Sayyid Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan makna ta'dib dalam bukunya. Menurutnya, Ta'dib adalah Mashdar yang memiliki banyak karya, dan Adaba berarti pendidikan. Dari kata adaba didapatkan kata adabun yang artinya kesadaran dan kesadaran terhadap lingkungan alam. Al-Attas juga menyatakan bahwa meskipun kata ta'dib adalah istilah yang paling sesuai untuk mengungkapkan arti "pendidikan", kata tarbiyah terlalu luas karena juga mencakup pendidikan bagi hewan, seperti yang dijelaskan dalam kitab tersebut.

Kata ta'dib yang artinya pendidikan atau disiplin bisa dilacak lagi ke sebuah hadis Nabi Muhammad SAW. Hadits tersebut menyatakan: "Tuhan-ku telah mengajarkanku dan bimbinganku menjadi lebih baik." Hadits ini dengan jelas menggunakan kata ta'dib atau turunannya, yaitu addabani, yang berarti pendidikan atau pengajaran.

Proses Tadib adalah cara belajar mengajar yang saling memberi dan menerima antara pembimbing serta peserta didik. Pendekar pendidik adalah hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Sebagai seorang murid, anak memiliki kemampuan untuk

mengamati dan meniru perilaku orang orang di sekitarnya. Ini adalah cara manusia belajar bersosialisasi dengan mengamati dan meniru tingkah laku orang lain.

Oleh karena itu, menerapkan ta'dib membutuhkan pendidik yang memahami agama dan memiliki kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas pendidik yang memahami agama Islam dengan baik, mampu memimpin dengan memberi contoh, serta kemampuan siswa dalam membangun kebiasaan beradab dan sikap akhlak yang baik adalah faktor penting dalam mengembangkan pendidikan Islam. Jika kedua hal tersebut tercapai, langkah berikutnya adalah mencapai pemahaman dalam hati, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dan dihasilkan manusia yang sempurna (al-Insan al-Kamil).[26]

Dalam konsep pendidikan Islam istilah Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib yang sudah dijelaskan, mencakup unsur-unsur ilmu, intruksi, dan pembinaan yang baik. Integrasi konsep pendidikan Islam di masa kini maupun mendatang sangatlah berpngaruh untuk membentuk karakter peserta didik. Konsep ini di desain untuk membentuk manusia yang insan kamil, semua ajaran yang telah dijelaskan di konsep pendidikan Islam ini tidak lepas dari tujuan awal sebuah pendidikan. Untuk masa kini mungkin konsep ini belum terlalu merata, tapi di masa yang akan datang konsep Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib akan membawa pengaruh besar di dunia pendidikan dan bisa dipastikan pendidikan akan lebih dikenal dengan membentuk generasi yang akhlakul karimah.[27]

Dimungkinkan untuk memahami bahwa istilah Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib dapat dianalisis. Jika dilihat dari penekanannya, terlihat bahwa ketiganya berbeda, tetapi jika dilihat dari unsur isinya, ketiganya saling terkait, terutama dalam hal pendidikan. Fokus Ta'lim adalah menanamkan pengetahuan untuk meningkatkan kecerdasan siswa.Ta'lim mencakup pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan berperilaku baik, sementara Tarbiyah bertujuan membantu anak menjadi mandiri dan berkembang secara holistik, dengan menumbuhkan pengetahuan dan moralitas. Ta'dib, fokus pada pembinaan adab dan akhlak, bertujuan menghasilkan amal dan tingkah laku yang baik berdasarkan iman.[28]

Para Pemikir Pendidikan Muslim menuntut agar pengajaran ragam ilmu pengetahuan dilaksanakan secara bertahap, dari yang sederhana menuju hal yang kompleks seiring dengan taraf kematangan dan kesanggupan Peserta Didik dalam menguasainya.

Oleh karena itu, dalam realitas sosial dan pengalaman pendidikan menurut filsuf pendidikan islam harus menetapkan sistem tarbiyah, ta'lim dan ta'dib secara tersusun. Karena ketiga hal tersebut sangat berpengaruh pada sistem pendidikan.

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan Islam menyatukan sumber dari Al-Qur'an dan Hadits dengan pemikiran ulama serta realitas sosial untuk membentuk insan kamil yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Pembahasan ini menjelaskan bahwa pendidikan Islam bersifat holistik, mengintegrasikan ontologi manusia, epistemologi ilmu, dan aksiologi nilai.

Al-Qur'an digunakan sebagai pedoman ontologis yakni manusia adalah ciptaan terbaik sebagai khalifah (QS. Al-Tin:4 dan Al-Baqarah:30), epistemologis yakni membaca dan mengajar sebagai wahyu pertama (QS. Al-Alaq:1-5), serta aksiologis yakni tujuan membentuk karakter melalui tauhid, keseimbangan, dan integrasi ilmu dan akhlak. Hadits digunakan untuk melengkapi sebagai sumber historis dengan metode pendidikan Nabi seperti dialog, motivasi, keteladanan, dan

[26] Ridwan, "Konsep tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dalam al-Qur'an."
[27] Abdiyantoro dkk., "Pemahaman Guru Pada Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Pembelajaran Untuk Pembentukan Karakter."
[28] Dana, "At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan dalam Islam," 2020.

pengulangan. Dengan tujuan membentuk orang berilmu atau pencari ilmu agar tidak merusak (HR. Ad-Darimi).

Beberapa pendapat ulama seperti Ibnu Miskawaih menggunakan etika sebagai pembentukan karakter dengan menggabungkan akal Aristoteles dengan ajaran agama Islam. Al-Ghazali dengan membedakan ilmu terpuji dari ilmu tercela, untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ibnu Rusyd mempertahankan persatuan filsafat dan agama. Ibnu Sina menyeluruh secara fisik, intelektual, maupun spiritual berbasis tauhid, dan Al-Attas melalui ta'dib dengan tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang baik. Pemikiran mereka sangat relevan untuk digunakan pada masa sekarang, seperti Kurikulum Merdeka di Indonesia yang mengintegrasikan karakter dan teknologi.

Realitas sosial menuntut pendidikan seperti tarbiyah (pembelajaran), ta'dib (pelatihan adab dan akhlak), dan ta'lim (pengajaran ilmu). Ketiganya hal tersebut saling melengkapi (ta'lim isi pengetahuan, tarbiyah perkembangan diri, ta'dib etika sosial) menuju insan kamil yang seimbang.

Filsafat pendidikan Islam ini menegaskan kurikulum bertahap, kritis, yang relevan untuk tantangan perkembangan zaman, teknologi, dan moral dengan sinergi spiritual-rasional. Penerapannya di madrasah, keluarga, dan masyarakat membentuk khalifah kreatif yang bahagia dunia dan akhirat.

REFERENSI

Abdiyantoro, R., Sari, N., Amrullah, & Fakhruddin. (2024). Pemahaman guru pada konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dalam pembelajaran untuk pembentukan karakter. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(2), 11–20. https://doi.org/10.31004/ijim.v2i2.74

Anam, H., Yusuf, M. A., & Saada, S. (n.d.). *Kedudukan Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar pendidikan Islam*.

Basori, Pasaribu, M. Y., & Amalya, R. N. (2025). Filsafat pendidikan Islam: Integrasi nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan modern. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 256–268. https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.829

Dana, M. A. (2020). At-tarbiyah sebagai konsep pendidikan dalam Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 6(1), 88–104.

Dzakirah, R., Rahmawati, N. R., & Rusyaid. (2026). Fungsi dan tujuan pendidikan dalam perspektif hadis. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 80–88.

Gani, A., Ramadhan, N. A., Janna, F., Sulfiadi, & Amin, M. (2026). Sumber-sumber filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 3(1), 823–835.

Hanifah, S., & Abu Bakar, M. Y. (2024). Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada pendidikan modern. *Journal of Education Research*, 5(4), 5989–6000.

Harahap, K., & Salminawati. (2022). Sumber-sumber filsafat Islam: Urgensi filsafat Islam serta tokoh-tokoh filsafat Islam. *Journal of Social Research*, 1(4), 277–284. https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.78

Herlambang, A. G., Fathurrahman, I. R., Zilhazem, M. T., & Wismanto. (2024). Analisis tentang kedudukan Al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 702–713.

Ilham, D. (2020). Persoalan-persoalan pendidikan dalam kajian filsafat pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*.

Maulida, F., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Ibnu Sina: Pelopor pendidikan holistik dan berkarakter. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(1), 52–67.

Mughni, M. S., & Abu Bakar, M. Y. (2022). *Studi aliran filsafat pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam*.

Muvid, M. B. (2020). Konsep pendidikan agama Islam dalam tinjauan hadis (Studi analisis tentang hadits-hadits pendidikan). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 1–27.

Nahwiyah, S. (2025). Metode pembelajaran yang diterapkan Rasulullah dalam mendidik sahabatnya. *Journal Sains Student Research*, 3(1), 296–305.

Nanu, R. P. (2021). Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap pendidikan di era modern. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 14–29.

Nurhayati, F., Muttaqien, Q. H., Muttaqin, V. P., et al. (2025). Relevansi pemikiran khas filsafat Ibn Miskawaih dalam menjawab tantangan zaman. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 798–807.

Rahman, F., & Wahyuningtyas, A. (2023). Konsep dan tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Sina dalam membangun karakter siswa di era digitalisasi. *Journal on Education*, 5(2), 2353–2368.

Rahmania, S., & Abu Bakar, M. Y. (2023). *Studi pemikiran pendidikan Islam perspektif Naquib Al-Attas*, 6(2).

Ridwan, M. (2018). Konsep tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 37–60.

Rosyidin, M. A., & Muhammad, M. L. (2022). Tujuan pendidikan Islam dalam perspektif hadis. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 2(2).

Setiawan, D., Af, M. A., Aziz, F. M., Fajar, A., & Yurna. (2023). Pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap manusia dan masyarakat. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 52–63. https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.275

Tanjung, M. (2020). Konsep manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *An Nadwah*, 25(1), 46.

Yusuf, I. (2021). *Pendidikan menurut filsafat Ibnu Sina (980 M–1037 M)*.

Zahra, A. S., Widad, S., Salsabila, I. A., & Abu Bakar, M. Y. (2024). Integrasi tarbiyah, ta'lim dan ta'dib: Pilar utama pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33–48. https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819